

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran maupun literatur kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dan memiliki obyek kajian yang serupa dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebagai referensi guna menguatkan arah penelitian tentunya penulis perlu menyampaikan beberapa hasil dari penelitian para peneliti terdahulu yang muatannya relevan dengan penelitian penulis, meskipun ruang lingkup pembahasannya mencakup tema sentral dan hanya menguraikan hal-hal yang bersifat umum saja, diantaranya :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Rahman dalam Skripsi (*Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar Tahun 2016*) dilihat dari kesimpulannya bahwa, pembinaan karakter dirancang dengan menyesuaikan semua kegiatan sekolah baik intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler terhadap visi sekolah yaitu menjadikan anak didiknya bertakwa kepada Allah SWT, sehingga kegiatannya dirancang berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dan pembinaan karakter melalui beberapa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler, kegiatan keseharian di rumah, pemberian waktu tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan juga bekerjasama dengan pihak keluarga dan sekolah.¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Nopriadi Dalam sebuah Skripsi (*Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai - nilai*

¹ Sahrul Rahman, "*Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hal. 77-78.

Pendidikan Pada Siswa SD Negeri 38 Jannajannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng tahun 2006), disimpulkan bahwa bahwa pembiasaan yang dilakukan dengan bentuk nilai-nilai Islam kepada peserta didik sangat efektif karena dapat meningkatkan akhlak peserta didik yang lebih baik lagi dan terbukti dari hasil penelitian terhadap peserta didik. Orang tua murid puas akan penerapan metode yang dilakukan di sekolah karena membantu peserta didik dan orang tua peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan SD Negeri 38 Jannajannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng lebih baik lagi dengan metode yang digunakan membangun nilai-nilai Islam dari usia dini.²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Oleh Lukman Hakim dalam Jurnal (Internalisasi Nilai - nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Mudtaqin Kota Tasikmalaya Tahun 2012), disimpulkan bahwa pendekatan untuk menanamkan nilai - nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap yaitu: pertama dengan ajakan dan pembiasaan serta penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedangkan metode yang digunakan meliputi: keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan mauzah (nasehat), tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan, *outbond* dan bernanyi.³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Amyani dalam Skripsi (Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional

² Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd Negeri 38 Jannajannayya Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng" (Skripsi: UIN Alaudin, 2006), hal. 62,

³ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 1, 2012, hal. 67-77.

Bandung Tahun 2010), diambil dari kesimpulannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren Tahfizh sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung yang ditandai dengan nilai - hitung sebesar 0,481 yang lebih besar dari tabel sebesar 0,304. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri maka semakin tinggi pula kemandiriannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula kemandiriannya.⁴

Dari beberapa penelitian di atas bila dikaitkan dengan penelitian skripsi ini pada umumnya terdapat sedikit persamaan namun banyak sekali perbedaannya, terutama pola atau model pembahasan hubungan antara variabel-variabel judul yang disesuaikan dengan obyek penelitiannya misalnya yang *Pertama*, pada penelitian Sahrul Rahman persamaannya yang membahas tentang seluruh kegiatan dirancang berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu tentang bentuk pembinaan karakter anak melalui kegiatan ekstrakurikuler agar sesuai dengan visi sekolah yaitu menjadikan anak didiknya bertakwa kepada Allah SWT sedangkan dalam penelitian ini yaitu tentang penerapan bentuk-bentuk pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam serta efeknya dalam sikap kemandirian siswa. *Kedua*, pada penelitian Eko Nopriadi persamaannya yaitu membahas tentang penerapan metode pembiasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu tentang penerapan metode pembiasaan dengan bentuk nilai-nilai Islam yang berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penerapan pola

⁴ Siti Amyani, " Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pesantren tahfizh sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung" (Universitas Negeri Syarif Hidayatulloh, 2010), hal. 66.

pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. *Ketiga*, pada penelitian Lukman Hakim. Persamaannya membahas tentang pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya yaitu tentang penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan ajakan, pembiasaan dan penegakan aturan. Sedangkan menurut penelitian ini pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dibuat sebagai landasan bentuk-bentuk pembiasaan siswa. *Keempat*, pada penelitian Siti Amyani, persamaannya ada pada pembahasan tentang kemandirian sedangkan perbedaannya yaitu pembahasan tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri. Sedangkan pada penelitian ini yaitu kemandirian siswa adalah sebagai hasil dari pola-pola pembinaan yang berlandaskan ajaran nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Landasan Teori

1. Pola Pembinaan Karakter Mandiri

a. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia pola berarti “gambar, contoh dan model.”⁵

Sedangkan pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Menurut Methis, pembinaan adalah “suatu proses di mana orang – orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu tujuan organisasi.”⁶ Oleh

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1197.

⁶ Robert Mathis, John Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Salemba empat, 2002), hal. 112.

karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dipandang secara sempit maupun luas.

Sedangkan menurut Ivancevich, mendefinisikan pembinaan adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seseorang/ sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”.⁷ Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditunjukkan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Jadi, pengertian dari pola pembinaan adalah suatu metode atau upaya yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan.

b. Karakter Mandiri

1) Pengertian Karakter Mandiri

Karakter atau watak berasal dari kata “*chrassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores yang kemudian dipahami sebagai stempel atau

⁷ John Ivancevich, dkk, *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 46.

cap. Jadi karakter atau watak adalah merupakan sifat – sifat yang melekat pada diri seseorang.⁸ Dari pengertian tersebut karakter adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang yang telah tertanam dan menjadi ciri khas pada kepribadian seseorang, baik itu pembawaan maupun dari hasil pembentukan.

Menurut Samani dan Hariyanto, mengatakan bahwa mandiri mempunyai makna “mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.”⁹ Jadi pendidikan karakter mandiri adalah bagian dari pengajaran yang baik dan fundamental untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dari tindakan nyata seseorang yang baik dan bertanggung jawab serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari pendidikan karakter mandiri adalah sebagai berikut :

- a) Mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
- b) Mampu mengatasi masalah.
- c) Percaya pada kemampuan diri sendiri.
- d) Mampu mengatur dirinya sendiri.

Karakter mandiri adalah pengembangan watak atau sikap dari kemandirian menurut Masrun kemandirian adalah “suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang

⁸ Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 76.

⁹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 131.

lain, maupun berfikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.”¹⁰

2) Bentuk - Bentuk Pembiasaan Karakter Mandiri

Upaya untuk mencapai tujuan pembiasaan karakter harus dilakukan menggunakan metode yang tepat. Sesuai pusat kurikulum kementerian Pendidikan Nasional yang kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, adapun bentuk-bentuk pembiasaan karakter ada empat hal yang meliputi:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan “kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus - menerus dan konsisten setiap saat.”¹¹

(1) Mengaji (Baca Al-qur’an)

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat pertama adalah perintah membaca dan hal itu menjadi sangat penting dalam belajar memahami Al-Qur’an. Menurut Nurhadi dalam bukunya menjelaskan : Membaca dalam arti sempit yaitu “kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan, sementara dalam pengertian luas ialah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman

¹⁰ Masrun, dkk., “*Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*,” *Laporan penelitian*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), hal.8, <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/135387> (akses 11 Agustus 2019).

¹¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, hal.145-147.

menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.”¹²

Menurut Majid Khon orang yang membaca Al-Qur’an adalah “manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur’an. Dengan demikian, profesi pengajar Al-Qur’an jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi yang terbaik diantara sekian banyak profesi.”¹³

Menurut Fikria Najitama “Al-Qur’an dijadikan pedoman hidup karena tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat menyinari seluruh alam semesta ini. Sebagai kitab suci sepanjang masa dan dijamin kebenarannya, Al-Qur’an menurut informasi dasar dari berbagai masalah termasuk informasi mengenai hukum, etika, *science*, kedokteran dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kandungan Al-Qur’an bersifat luas dan lues.”¹⁴

(2) Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah mempunyai keutamaan yang sangat besar yaitu sesuai hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, “*sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan*

¹² Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2.

¹³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at: keanehan Baca Al-Qur’an Qira’at Ashim Dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 55.

¹⁴ Mediyana Pratama, “Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam,” <https://www.academia.edu/36721747> (akses 14 Agustus 2019).

kepada kita Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Sholat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat” (HR.Bukhari).”¹⁵

b) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi ke dalam tertentu.

c) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah lainnya sebagai model. Sesuai firman Allah dalam surat Al- Ahzab :21, yang artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS.Al-Ahzab:21)

d) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.¹⁶

(1) Berdo'a

Berdo'a artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang

¹⁵ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2018), hal. 302.

¹⁶ Muchalas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 145–47.

diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan “*tasbih (Subhanallah), Pujian (Alhamdulillah), Istighfar (astaghfirullah)* atau memohon perlindungan (*A’uzdubillah*), dan sebagainya.”¹⁷

Berdo’a adalah permohonan diri terhadap Allah SWT. Meminta petunjuk, memohon apa yang diupayakannya senantiasa mendapat Ridha-Nya berkenaan dengan ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang hal tersebut dalam (Q.S Gafir: 60) yang artinya ialah ;

*“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam Keadaan hina dina”.*¹⁸

(2) Nasihat

Nasihat dalam Islam adalah suatu cara yang disampaikan untuk mengingatkan seseorang bahwa segala bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya. Secara terminologi nasihat berarti melarang, memerintah atau menganjurkan suatu hal tertentu yang juga disertai dalil motivasi dan ancaman.

Menurut Muchtar dalam memberikan nasihat agar kiranya mudah diterima dan dilakukan orang lain tentunya harus memperhatikan hal hal berikut ;

¹⁷ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 121.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al - Qur’an Terjemahan Per- kata* (Jakarta : Sygma, 2007), hal. 474.

- (a) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami
- (b) Tidak menyinggung perasaan orang yang di beri nasihat
- (c) Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati
- (d) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati
- (e) Memperhatikan tempat dalam menasihati
- (f) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat
- (g) Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al -Qur'an dan Hadits.¹⁹

Nasihat dan menasihati adalah anjuran dari Allah SWT agar kiranya para umat manusia tidak merugi, saling menasihati akan membawa manfaat besar bagi orang yang belum mengerti akan hal-hal kebaikan sehingga akan menjadi mengerti dalam upaya mencari keselamatan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sesuai Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat AL-Asr : 1-3 yang artinya ;

*“Demi masa, sesungguhnya seluruh manusia itu berada dalam kerugian. Kecuali mereka yang beriman, dan beramal shalih, dan saling menasihati dalam kebenaran, dan (saling menasihati) dalam kesabaran”.*²⁰

(3) Teguran

Teguran adalah usaha untuk memperingatkan seseorang agar sadar dengan apa yang telah diperbuatnya sehingga ia menyadari dan kembali kepada jalan yang benar.

¹⁹ Heri Jauharu Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemahan* hal.601.

Menurut Umaedi, “sanksi dapat diberikan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling berat”. Sanksi ini dapat berupa teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan yang ringan.²¹

2. Pembiasaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi, kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-” dan surfik “-an”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari - hari. Kemudian prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Pembiasaan dapat diartikan dengan “proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.”²² Sehingga pembiasaan bisa berarti bentuk-bentuk cara untuk membuat seseorang menjadi terbiasa.

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu - satunya. Sehingga anak - anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak dibiasakan untuk mengurus keperluan - keperluan pribadi, belajar, berbicara yang baik, bekerja dan terutama dibiasakan untuk malakukan ibadah.

Adapun syarat yang harus terpenuhi agar pembiasaan dapat tercapai dan berhasil adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan atau dilakukannya itu

²¹ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 10.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 146.

baik atau tidak. Maka dari kecil anak-anak harus dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif untuk dilakukannya, dari melihat anak akan meniru dan mencontoh kegiatan yang sedang dilakukan. Jadi, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal - hal yang akan dibiasakan, utamanya orang tua harus memberi suri tauladan yang baik.

- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus - menerus (berulang - ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan.
- 3) Pendidikan seharusnya konsekuen, tegas dan teguh dalam pendiriannya, jangan pernah memberi kesempatan pada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang awal mulanya hanya merupakan kegiatan yang mekanistik kelanjutannya harus menjadi sebuah kebiasaan yang disertai kata hati nurani anak. Anak melakukan kegiatannya senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.²³

Semakin muda umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan keagamaan, dan semakin umur anak hendaknya semakin bertambah penjelasan dan pengertiannya tentang agama dan itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.²⁴

Pembiasaan pada anak terutama dalam memperbaiki anak, yang paling berperan penting yaitu dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan Pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.²⁵

Sebagaimana diungkap di atas, bahwa pembiasaan dalam pembelajaran adalah salah satu metode pendidikan yang paling baik, dan

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 178.

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 74.

²⁵ Abdulah Nasib Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ter. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 391.

cara yang paling efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Model pembiasaan tersebut memberikan dorongan dan ruang kepada anak didik pada teori - teori yang membutuhkan hubungan langsung sehingga "teori yang dirasa berat bisa terasa ringan bagi peserta didik apabila sering kali dilakukan."²⁶ Misalnya, membiasakan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pengajaran, membiasakan untuk selalu mengerjakan shalat wajib maupun sunah, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan.

Pengertian pembiasaan secara umum ialah "suatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang - ulang agar sesuatu yang dilakukan tersebut menjadi sebuah kebiasaan."²⁷ Jadi, pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan siswa untuk berfikir, bertindak laku dan melakukan aktifitas tertentu yang menurut kebiasaan itu baik. Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan.

b. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin "*valare*" atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" dan dari bahasa Inggris "*value*" yang dimaknai harga.²⁸ Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam

²⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 140.

²⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

²⁸ Masmawati, " *Penanaman Nilai-nilai agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjaln Pesahaan kecamatan Cimangu Kabupaten Cilacap*" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), hal. 5.

menentukan pilihan diantara cara - cara tindakan alternatif. Nilai adalah “suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.”²⁹

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

c. Pengertian Pendidikan Islam

Beragam arti dan definisi pendidikan telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Meskipun rumusan tentang pendidikan tersebut sangat bergantung pada subyektifitas masing-masing perumus, namun sebagai langkah awal untuk memahami sebuah konsep, definisi masih tetap diperlukan.

Pendidikan erat kaitannya dengan pendidik, pendidik adalah seorang yang mempunyai keahlian tertentu untuk diajarkan kepada peserta didiknya melalui rangkaian kegiatan pembelajaran atau

²⁹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar -Dasar Pendidikan Agama Islam Cet. Ke 4* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 202.

pengajaran baik di sekolah maupaun lembaga-lembaga pendidikan tertentu. Dan menurut Suteja peran pendidik dalam pendidikan Islam “bukan hanya saja memberikan pengetahuan Islam saja, namun harus membentuk pribadi peserta didik untuk dapat memiliki akhlak yang mulia (internalisasi nilai Al-Qur’an dan Hadits), membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah.”³⁰

Pendidikan “*Education*” menurut Jamil Shaliba adalah “pengembangan fungsi - fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan sedikit demi sedikit.”³¹

Meskipun definisi pendidikan di atas sangat beragam, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Salah satunya adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, ataupun target tertentu.³² Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik secara sadar oleh pendidik, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, “pendidikan juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan alam, kebudayaan, maupun seluruh pengalaman hidup.”³³

³⁰ Suteja, *Pendidikan Berbasis Al-Qur’an Ayat-ayat Pendidikan* (Cirebon: Pangger Publishing, 2009), hal. 171.

³¹ Jamil Saliba, *Al Mu’jam Al Falsafah Jilid Satu* (Kairo: Dasar Al Kitab Alubnani, 1978), hal. 266.

³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Taarbiyah al Islamiahwa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama* (Damaskus: Daar al Fikr, 1979), hal. 12.

³³ John Ivancevich, dkk M, *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 46.

Islam adalah “suatu agama yang berisi ajaran tentang cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya.”³⁴ Sedangkan pendidikan Islam mempunyai pengertian “sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam”³⁵ serta merujuk pada Al-Qur’an dan hadits serta pendapat para Ulama, “bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang Iman (Aqidah), Ibadah dan Akhlak”.³⁶ Jadi pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang berlandaskan ajaran wahyu Allah SWT (Al-Qur’an) dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai ibadah, akidah dan akhlak.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam menurut Lukman Hakim, nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu, nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu Maha Kuasa sebagai Sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan

³⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 15.

³⁵ Beni Ahmad Soebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 43.

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 115.

oleh Allah dan takut untuk berbuat zhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai - nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengalaman konsep nilai - nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya nilai - nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai - nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.³⁷

Nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya adalah memuat tentang akidah, akhlak serta ibadah dan dari berbagai muatan tersebut harus diterapkan menjadi suatu keterpaduan sehingga terpancar nilai-nilai pendidikan Islam yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku. Nilai pendidikan Islam ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap, dan keyakinan yang bersumber dari ajaran agama Islam.

C. Kerangka Teoritik

Dari uraian landasan teori di atas selanjutnya penulis menganalisa teori-teori tersebut untuk dijadikan bahan pengertian dalam melakukan penelitian yang

³⁷ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam *Islam*.....", hal. 69.

selanjutnya menjadi acuan konsep penerapan penelitian yang tertuang pada kerangka teori ini.

Empat hal pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri yaitu meliputi :

- 1) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, mengaji sebelum jam pelajaran dimulai, sholat Duha dan Duhur berjamaah, Istigosah, upacara dan kepramukaan.
- 2) Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang bersifat mendadak (tanpa direncanakan) pada saat itu juga maupun pada waktu keadaan tertentu kegiatan tersebut. Misalnya sapa salam setiap berjumpa, Buang sampah pada tempatnya, menjenguk teman dan sebagainya.
- 3) Keteladanan merupakan timbulnya sikap dan perilaku siswa karena meniru sikap dan perilaku guru atau tenaga kependidikan lainnya. Misalnya, guru harus menunjukkan kedisiplinan, dalam hal ketepatan masuk sekolah memberi contoh dalam hal kerapian berpakaian dan menjaga kebersihan.
- 4) Pengkondisian penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Gambar 2.1 Bagan kerangka teoritis pola pembinaan berbasis karakter

